

## Strategi Guru dalam Membangun Etika Berkomunikasi Peserta Didik MI

Zahrotul Laili Mala<sup>1</sup>, Mulia Ekawati Maily<sup>2</sup>, Aura Rahmadewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan

Giri Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [aurarahma690@gmail.com](mailto:aurarahma690@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 06, 2026

Accepted January 10, 2026

#### Keywords:

Communication Ethics;  
Teacher Strategies; Madrasah  
Ibtidaiyah; Character  
Education; School Culture

### ABSTRACT

Communication ethics is a fundamental aspect of character formation among Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) students, particularly in the context of rapid social change and the increasing influence of digital media on children's interaction patterns. At the elementary level, students are in a critical phase of developing language habits and social behavior, which necessitates systematic and continuous guidance. Teachers play a strategic role in fostering communication ethics through role modeling, habituation, and the management of educational interactions within the school environment. However, the implementation of communication ethics education in Madrasah Ibtidaiyah remains varied and faces several challenges that require in-depth investigation. This study aims to describe the condition of students' communication ethics in Madrasah Ibtidaiyah, analyze teachers' strategies in developing ethical communication, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach using a field study design. Data were collected through in-depth interviews with Madrasah Ibtidaiyah teachers and analyzed using thematic analysis to obtain a comprehensive understanding of strategies and practices in fostering students' communication ethics. The findings indicate that students' communication ethics in Madrasah Ibtidaiyah are heterogeneous and have not yet been evenly internalized. Teachers implement various strategies, including role modeling in the use of polite language, habituation of respectful communication, educative reprimands, integration of communication ethics into the learning process, and collaboration with parents. These strategies are considered effective in promoting ethical communication behavior; however, challenges remain, such as the influence of digital media, differences in family backgrounds, and limited time for individualized guidance. Teachers' strategies play a crucial role in fostering ethical communication among Madrasah Ibtidaiyah students through comprehensive and humanistic approaches. The development of communication ethics requires synergy between teachers' role modeling, a supportive school culture, and family involvement. Therefore, strengthening digital literacy, ensuring consistent habituation, and enhancing school-parent collaboration are essential to sustain the development of students' communication ethics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 06, 2026

Accepted January 10, 2026

### ABSTRAK

Etika berkomunikasi merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, terutama di tengah perubahan sosial dan pesatnya perkembangan media digital yang

**Kata Kunci:**

Etika Berkomunikasi, Strategi Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah

memengaruhi pola interaksi anak. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada fase pembentukan kebiasaan berbahasa dan bersosialisasi, sehingga memerlukan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Guru memiliki peran strategis dalam membangun etika berkomunikasi melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengelolaan interaksi edukatif di lingkungan sekolah. Namun demikian, praktik pembinaan etika komunikasi di MI masih menunjukkan variasi dan menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi etika berkomunikasi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, menganalisis strategi guru dalam membangun etika berkomunikasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Madrasah Ibtidaiyah dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap strategi dan praktik pembinaan etika berkomunikasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berkomunikasi peserta didik MI berada pada kondisi yang beragam dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Guru menerapkan berbagai strategi pembinaan, antara lain keteladanan dalam berbahasa, pembiasaan komunikasi santun, pemberian teguran edukatif, integrasi nilai etika komunikasi dalam proses pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam membentuk perilaku komunikasi yang santun, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti pengaruh media digital, perbedaan latar belakang lingkungan keluarga, dan keterbatasan waktu pembinaan individual. Strategi guru berperan penting dalam membangun etika berkomunikasi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan yang komprehensif dan humanis. Pembinaan etika komunikasi memerlukan sinergi antara keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, konsistensi pembiasaan, dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam mewujudkan etika berkomunikasi peserta didik MI yang berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Aura Rahmadewi  
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
E-mail: [aurarahma690@gmail.com](mailto:aurarahma690@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial dan moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk etika berkomunikasi. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan ditandai oleh intensitas interaksi sosial yang tinggi, kemampuan berkomunikasi secara etis menjadi kompetensi fundamental yang harus

ditanamkan sejak pendidikan dasar. Fenomena degradasi kesantunan berbahasa, meningkatnya pola komunikasi agresif, serta rendahnya sensitivitas sosial di kalangan anak usia sekolah menunjukkan adanya urgensi penguatan pendidikan etika komunikasi secara sistematis. Pendidikan Islam, melalui konsep adab dan akhlak mulia, memiliki landasan normatif dan pedagogis yang kuat untuk membentuk pola komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Azra, 2019; Nata, 2020). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru memegang peran sentral dalam proses internalisasi etika berkomunikasi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang secara langsung memengaruhi pembentukan sikap, bahasa, dan pola interaksi siswa. Etika komunikasi dalam konteks MI tidak cukup diajarkan melalui pendekatan instruksional semata, melainkan perlu dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengelolaan interaksi edukatif yang konsisten. Budaya sekolah yang kondusif, yang ditandai oleh komunikasi dialogis, saling menghargai, dan penggunaan bahasa yang santun, berperan sebagai medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika komunikasi secara berkelanjutan (Suyatno & Wantini, 2021).

Lebih lanjut, praktik keseharian di lingkungan MI, seperti pembiasaan salam, doa bersama, diskusi kelompok, serta pola komunikasi guru–siswa yang humanis, menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran etis peserta didik dalam berbahasa dan berinteraksi. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip komunikasi Islami yang menekankan penggunaan *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan layyīnan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi yang berlandaskan nilai moral dan religius di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial, empati, serta kemampuan pengendalian diri peserta didik (Rahmawati & Lestari, 2022). Dengan demikian, strategi guru dalam mengelola komunikasi edukatif memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter dan kualitas interaksi sosial siswa.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter dan akhlak telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi guru dalam membangun etika berkomunikasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung memfokuskan perhatian pada aspek moralitas umum, kedisiplinan, atau pembelajaran akhlak secara normatif, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana etika komunikasi dibentuk melalui praktik pedagogis dan interaksi sosial di ruang kelas maupun lingkungan sekolah (Hidayat & Syafe'i, 2021). Padahal, etika komunikasi merupakan manifestasi konkret dari nilai akhlak yang dapat diamati secara langsung dalam perilaku peserta didik dan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter.

Secara konseptual, pendidikan Islam menempatkan adab sebagai inti dari tujuan pendidikan. Al-Attas (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab, yakni individu yang mampu menempatkan sesuatu secara proporsional dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, etika berkomunikasi merupakan bagian integral dari adab yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Di tingkat MI, strategi guru dalam memberikan keteladanan berbahasa, membimbing dialog yang konstruktif, serta menerapkan pendekatan korektif yang edukatif menjadi instrumen utama dalam membangun kesadaran etis peserta

didik. Namun demikian, variasi strategi guru dan efektivitas penerapannya dalam konteks madrasah masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “*Strategi Guru dalam Membangun Etika Berkomunikasi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*” menjadi relevan dan memiliki signifikansi akademik yang kuat. Penelitian ini penting untuk mengungkap secara sistematis peran guru dalam membentuk etika komunikasi peserta didik melalui strategi pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah. Selain memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam meningkatkan kualitas interaksi edukatif, penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian integrasi antara etika komunikasi, pendidikan karakter, dan praktik pedagogis di Madrasah Ibtidaiyah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap etika berkomunikasi sebagai dimensi spesifik dari pendidikan karakter Islam dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan guru MI dalam membangun etika komunikasi peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta menelaah implikasinya terhadap pembentukan karakter dan kualitas interaksi sosial siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembinaan etika komunikasi berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif di Madrasah Ibtidaiyah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi etika berkomunikasi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah serta strategi guru dalam membangun etika komunikasi tersebut berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif melalui data verbal yang diperoleh dari informan (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan proses pengumpulan data lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterjangkauan dan relevansi konteks penelitian, khususnya madrasah yang memiliki karakteristik peserta didik Generasi Alpha serta menerapkan pembinaan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru Madrasah Ibtidaiyah yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan etika berkomunikasi peserta didik.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai kondisi etika berkomunikasi peserta didik, strategi guru dalam membangun etika komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur jawaban informan tanpa mengabaikan fokus penelitian (Creswell, 2014; Sugiyono, 2021).

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, yang disusun berdasarkan indikator etika berkomunikasi peserta didik dan strategi pembinaan karakter oleh guru. Pedoman

wawancara berfungsi sebagai acuan agar data yang diperoleh tetap sistematis, terarah, dan relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2018). Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk merekam informasi penting yang muncul selama proses wawancara.

Prosedur penelitian meliputi:

1. Perencanaan, yaitu penyusunan pedoman wawancara dan penentuan informan penelitian
2. Pengumpulan data, melalui pelaksanaan wawancara secara langsung dengan guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian
4. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis
5. Penarikan kesimpulan, berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data hasil wawancara (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yang mencakup proses pengorganisasian, pengkodean, penginterpretasian, dan penarikan kesimpulan dari data hasil wawancara (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai etika berkomunikasi peserta didik serta strategi guru dalam pembinaannya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta melakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi jawaban yang diberikan (Moleong, 2019). Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

### Hasil (Wawancara)

#### GURU (Narasumber Utama)

No	Pertanyaan	Jawab
1.	Bagaimana kondisi etika berkomunikasi peserta didik dikelas yang bapak/ibu ampu ?	Di zaman sekarang itu berbeda dengan yang sebelumnya (generasi alpha), kalau zaman dahulu itu kalau dinasehati atau di bilangin langsung nurut, tapi kalau sekarang malah mereka membantah. Cara kita untuk mengatasinya yaitu dengan pembelajaran <i>deep learning</i> , karena jkika anak merasa nyaman itu pasti nurut, zaman sekarang lahir di era digital, pola pikir sekarang tidaklah sama dengan dulu, maka dengan memberikan rasa nyaman kepada anak, mereka akan lebih nurut kepada kita sebagai guru yang mengajar mereka.
2.	Perilaku komunikasi apa saja yang sering muncul pada peserta didik,	Mereka terlalu banyak masukan dari medsos, akhirnya cara bicara mereka jadi kurang sopan, sering melanggar peraturan,



	baik yang sudah sesuai maupun yang masih kurang baik ?	Mereka lebih suka dikasih pembelajaran interaktif yang membuat mereka senang.
3.	Bagaimana cara bapak/ibu memberikan contoh atau teladan berkomunikasi yang sopan kepada peserta didik ?	Ada pembiasaan setiap jumat yaitu istighosah, tahlil, surat waqiah, dapat menanamkan akhlak siswa. Setiap pada pagi hari sebelum masuk di pintu gerbang bersalaman kepada guru-gurunya, ini tidak berlaku di sekolah saja, namun di luar sekolah juga diterapkan ketika bertemu dengan gurunya ataupun kepada orang yang lebih tua.
4.	Apakah peserta didik terbiasa meniru cara Bapak/Ibu berbicara? Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contohnya?	Seperti biasa, guru itu sebagai contoh, guru harus punya akhlak tinggi kepada anak didiknya, guru harus berbicara yang baik dan sopan supaya siswa bisa menirukan, apalagi dikelas rendah, siswa masih gampang untuk meniru. Di sekolah cuma beberapa jam, anak banyak beraktivitas di rumah. Pihak sekolah harus ada program orang tua dan guru untuk melihat kegiatan anak dirumah seperti sering main hp atau tidak, etikanya bagaimana sopan atau tidak. Memang, anak zaman sekarang dengan dulu itu beda, dengan seiring berkembangnya zaman, karena banyaknya sosial media yang mempengaruhi nya.
5.	Pembiasaan apa saja yang Bapak/Ibu terapkan untuk melatih peserta didik agar berkomunikasi secara sopan?	Pembelajaran quizz, dengan pembelajaran ini respon anak justru lebih suka daripada ceramah, karena anak lebih besar antusiasnya luar biasa ketika diberi hadiah tidak harus mahal, anak akan lebih nurut kepada guru dan sopan.
6.	Bagaimana bentuk penguatan atau pujian yang Bapak/Ibu berikan ketika peserta didik berkomunikasi dengan baik dan sopan?	Pujian kepada siswa ketika siswa sudah sopan : cara bersikap siswa di kelas itu dinilai di rapot. Siswa suka sekali ketika guru memberi pujian seperti ”ihh,, pinternyaa...” begitu aja mereka sudah sangat senang.
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menegur peserta didik yang berbicara kurang sopan agar tetap bersifat mendidik?	Dengan cara yang halus dan mendalam, tidak bisa kasar, seperti ”kamu itu kenapa kok kayak gitu? niru siapa? coba cerita pada bu guru” nanti dia akan jujur da nurut. Karena kalau dibentak akan down siswanya.

8.	Bagaimana kegiatan diskusi kelompok membantu peserta didik dalam belajar berkomunikasi secara baik dan santun?	Diskusi kelompok guru sudah tau dengan keadaan siswanya, tidak asal dikocok dalam membagi kelompok. Pembagian harus rata dalam 1 kelompok harus ada yang unggul agar bisa saling membantu dan mengerjakan tugas dengan baik bersama temannya.
9.	Program atau budaya sekolah apa saja yang mendukung pembiasaan etika berkomunikasi peserta didik?	Sebelum masuk kelas, kita membiasakan dengan 5S, sholat dhuha, doa bersama setiap jumat, tahlil, istighosah, rotibul hadad.
10.	Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam membangun etika berkomunikasi peserta didik?	Sebenarnya tidak terlalu banyak hambatan, namun kondisi/pendirian anak itu berbeda, jadi ada sejumlah anak yang sulit untuk diajari beretika yang baik, karena di era zaman sekarang sudah terpengaruh oleh sosial media, jadi kita harus memperluas sabar untuk menghadapi mereka.
11.	Perubahan apa yang Bapak/Ibu amati pada peserta didik setelah strategi tersebut diterapkan?	Perubahannya setelah diterapkan siswa jadi semakin disiplin, anak-anak tanpa disuruh sudah sadar masing-masing terkait kewajibannya atau beretika yang baik dan sopan ataupun kegiatan baik lainnya tanpa disuruh oleh guru.
<b>KEPALA SEKOLAH</b>		
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembinaan etika berkomunikasi peserta didik?	Salah satu program yaitu dengan : ketika sebelum masuk kelas siwa mengucapkan assalamualaikum/5S. Masuk ke kelas pada jam 7, pada jam setengah 7 ada guru yang berjaga untuk salim (anak masuk dalam kondisi tidak bersepeda) salim guru langsung solat. Setiap pertemuankita mengutamakan pentingnya etika (tidak memaksa anak untuk pintar tetapi bagaimana anak berakhlak, karena prinsip utama berakhlak dan beretika dengan baik dan sopan.) Harapannya tidak hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah, seperti di rumah, di jalan waktu mengaji, dan lainnya.
2.	Program apa saja yang diterapkan sekolah untuk membangun budaya komunikasi yang sopan dan santun?	Pembelajaran setiap hari jumat yaitu dengan membaca yasin, tahlil. Untuk menerapkan bahasa krama masih kesulitan, karena wajar saja, kalau di rumah bahasa krama, di

		sekolah bahasa indonesia, anak-anak masih bingung. Paling tidak beretika dan berakhlak yang baik.
3.	Bagaimana sekolah membina guru agar dapat menjadi teladan dalam berkomunikasi ?	Karena selaku kepala sekolah atau guru yang sudah sepuh (yang sudah lama mengajar disini), sebelum menjalankan program-program tersebut, kita harus memberikan contoh kepada guru lain, seperti kegiatan dari pagi, meskipun guru yang rumahnya jauh, kita harus memberikan contoh untuk selalu tertib, terkecuali ada halangan.
4.	Bagaimana sekolah mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam pembiasaan etika berkomunikasi peserta didik?	Memang ketika kita berinteraksi kepada anak tidak hanya disekolah, ketika di rumah juga seperti itu, seperti ketika bertemu guru di jalan atau di luar sekolah. Ketika dalam setahun 2 kali waktu pengambilan rapot, kita bisa menyampaikan keluhan kesah anak ketika di rumah/di sekolah.

## Pembahasan

### A. Kondisi Etika Berkomunikasi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa etika berkomunikasi peserta didik berada pada kondisi yang beragam dan belum sepenuhnya stabil. Sebagian peserta didik telah menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara santun, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghargai guru dan teman sebaya, serta memahami aturan dasar dalam berbicara di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa etika berkomunikasi merupakan bagian dari perkembangan sosial anak yang dipengaruhi oleh proses pembiasaan sejak dini (Zubaedi, 2011; Lickona, 2012).

Pembiasaan etika berkomunikasi yang dilakukan secara konsisten terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku komunikasi peserta didik. Peserta didik yang terbiasa memperoleh teladan dan penguatan positif cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai kesantunan dalam berinteraksi. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya (Bandura, 1977; Santrock, 2011).

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang santun belum dimiliki secara merata oleh seluruh peserta didik. Guru masih menemukan adanya peserta didik yang berbicara dengan intonasi tinggi, memotong pembicaraan, serta kurang memperhatikan norma kesopanan dalam berinteraksi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai etika yang diharapkan dengan praktik komunikasi peserta didik di lingkungan sekolah (Hidayat & Abdillah, 2019).

Lebih lanjut, guru mengungkapkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan paparan media digital. Peserta didik MI yang tergolong Generasi



Alpha cenderung meniru gaya komunikasi yang mereka peroleh dari media sosial, tayangan digital, dan lingkungan pergaulan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan media digital tanpa pendampingan dapat memengaruhi pola komunikasi anak, termasuk penggunaan bahasa yang kurang santun dan ekspresif secara berlebihan (Prensky, 2010; Livingstone, 2014; Mukhid, 2020). Oleh karena itu, etika berkomunikasi peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka, sehingga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dan terarah.

## **B. Strategi Guru dalam Membangun Etika Berkomunikasi Peserta Didik MI**

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan strategi yang bersifat terpadu dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penanaman kesadaran peserta didik mengenai pentingnya berkomunikasi secara santun sebagai bagian dari nilai moral dan sosial.

### **1. Keteladanan sebagai Landasan Pembinaan Etika Komunikasi**

Guru memandang keteladanan sebagai strategi utama dalam membangun etika berkomunikasi peserta didik. Dalam praktiknya, guru berupaya menampilkan komunikasi yang santun, menggunakan bahasa yang baik, serta menunjukkan sikap menghargai peserta didik dalam setiap interaksi. Keteladanan dinilai efektif karena peserta didik MI berada pada tahap perkembangan konkret-operasional yang sangat kuat dalam meniru perilaku figur otoritas (Bandura, 1977; Piaget, 1970).

Keteladanan guru berfungsi sebagai model perilaku yang secara tidak langsung membentuk pola komunikasi peserta didik. Dengan melihat contoh nyata, peserta didik tidak hanya memahami konsep etika berkomunikasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Lickona, 2012; Koesoema, 2015).

### **2. Pembiasaan sebagai Upaya Membentuk Budaya Komunikasi**

Selain keteladanan, guru menerapkan pembiasaan komunikasi santun dalam aktivitas pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kebiasaan mengucapkan salam, meminta izin sebelum berbicara, serta menggunakan ungkapan sopan dalam berinteraksi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik menjadikan etika berkomunikasi sebagai bagian dari kebiasaan hidup, bukan sekadar aturan formal (Zubaedi, 2011).

Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui proses yang berulang dan berkesinambungan (Lickona, 2012; Kemendikbud, 2017).

### **3. Teguran Edukatif sebagai Bentuk Pembinaan yang Humanis**

Dalam menghadapi perilaku komunikasi yang kurang sesuai, guru memilih memberikan teguran yang bersifat edukatif dan persuasif. Teguran disampaikan dengan bahasa yang santun dan disertai penjelasan mengenai dampak dari perilaku komunikasi yang tidak etis. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis (Uno & Mohamad, 2015).

Pendekatan humanis dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap komunikasi yang positif karena peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses refleksi serta perbaikan perilaku (Rogers, 1983; Hurlock, 2011).

4. Integrasi Etika Berkomunikasi dalam Proses Pembelajaran

Guru juga mengintegrasikan nilai etika berkomunikasi ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam. Melalui diskusi, dialog, dan kegiatan bermain peran, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun serta menghargai pendapat orang lain. Integrasi nilai ini memperkuat pemahaman peserta didik bahwa etika berkomunikasi merupakan bagian integral dari proses belajar (Sanjaya, 2016; Suyanto, 2013).

5. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Guru menegaskan bahwa pembinaan etika berkomunikasi peserta didik tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara terpisah. Oleh karena itu, kerja sama dengan orang tua menjadi strategi pendukung yang penting. Keselarasan pembiasaan etika komunikasi antara rumah dan sekolah berperan dalam memperkuat konsistensi perilaku peserta didik (Epstein, 2011; Siregar, 2020).

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Etika Berkomunikasi Peserta Didik MI**

1. Pengaruh Media Digital dan Lingkungan Sosial

Generasi Alpha tumbuh dalam era digital, sehingga paparan media sosial, video, dan permainan daring memengaruhi pola komunikasi mereka. Prensky (2010) menyebut generasi ini sebagai “Digital Natives” yang cenderung meniru gaya komunikasi yang cepat, ekspresif, dan terkadang kurang santun. Livingstone (2014) menambahkan bahwa tanpa pendampingan, anak-anak dapat mengadopsi perilaku komunikasi yang kurang etis.

Guru perlu memahami pengaruh ini dan mengimbangi dengan literasi digital, yaitu kemampuan anak untuk menyaring, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak. Pembiasaan komunikasi santun harus terintegrasi dengan pemahaman literasi digital agar peserta didik mampu berinteraksi dengan sopan, baik di dunia nyata maupun daring.

2. Faktor Psikologis dan Perkembangan Sosial

Peserta didik MI berada pada tahap perkembangan konkret-operasional (Piaget, 1970) dan perkembangan sosial yang masih terbatas. Mereka cenderung memerlukan contoh nyata, penguatan positif, dan interaksi langsung untuk memahami nilai etika komunikasi. Santrock (2011) menekankan pentingnya dukungan emosional, rasa aman, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk membentuk perilaku sosial yang sesuai norma.

### **D. Evaluasi Efektivitas Strategi Guru**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, teguran edukatif, integrasi pembelajaran, dan kolaborasi orang tua cukup efektif dalam membentuk etika berkomunikasi. Namun, efektivitasnya berbeda antar individu peserta didik, bergantung pada faktor lingkungan, tingkat pemahaman, dan konsistensi penerapan di rumah.

Beberapa tantangan yang muncul antara lain:

1. Kurangnya kesadaran sebagian orang tua untuk menerapkan etika komunikasi di rumah.

2. Perbedaan gaya komunikasi antara peserta didik yang lebih terpapar media digital dan yang tidak.
3. Keterbatasan waktu guru untuk memberi perhatian individual secara maksimal.

Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menerapkan strategi diferensiasi, yaitu menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan karakteristik peserta didik, termasuk tingkat keterampilan komunikasi dan eksposur mereka terhadap media digital (Tomlinson, 2014).

## KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kondisi etika berkomunikasi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah masih bersifat heterogen dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten. Sebagian peserta didik telah memperlihatkan kemampuan berkomunikasi yang sesuai dengan norma kesantunan, seperti penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghargai guru dan teman sebaya, serta kepatuhan terhadap aturan dasar komunikasi di lingkungan sekolah. Namun, di sisi lain, masih dijumpai perilaku komunikasi yang menyimpang dari nilai etika yang diharapkan, antara lain penggunaan intonasi bicara yang berlebihan, kecenderungan memotong pembicaraan, serta kurangnya kesadaran terhadap norma kesopanan dalam berinteraksi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai etika komunikasi yang ditanamkan dengan praktik komunikasi aktual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru memiliki peranan yang fundamental dalam membangun dan memperkuat etika berkomunikasi peserta didik MI. Strategi yang diterapkan, meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian teguran edukatif, integrasi nilai etika komunikasi dalam proses pembelajaran, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua, terbukti efektif dalam membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab. Keteladanan guru berfungsi sebagai fondasi utama karena peserta didik pada jenjang MI berada pada fase perkembangan yang menempatkan figur otoritas sebagai model perilaku utama. Sementara itu, pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan mendorong internalisasi nilai etika komunikasi menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik. Pendekatan teguran yang bersifat edukatif dan humanis juga berkontribusi positif dalam menumbuhkan kesadaran etis peserta didik tanpa menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Di samping itu, integrasi etika berkomunikasi dalam aktivitas pembelajaran memperluas pemahaman peserta didik bahwa komunikasi yang santun merupakan komponen integral dari proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua semakin memperkuat konsistensi pembinaan etika komunikasi antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat parsial atau situasional. Meskipun demikian, efektivitas penerapan strategi tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti intensitas paparan media digital, kondisi lingkungan sosial, serta aspek psikologis dan perkembangan sosial peserta didik. Variasi tingkat keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan etika berkomunikasi. Oleh karena itu, pembentukan etika komunikasi peserta didik MI menuntut pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan etika berkomunikasi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah memerlukan sinergi antara strategi pedagogis guru, penguatan budaya sekolah, dan

dukungan lingkungan keluarga. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang peka terhadap dinamika perkembangan peserta didik di era digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital, penerapan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif, serta peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi langkah strategis yang perlu dioptimalkan untuk mewujudkan pembinaan etika berkomunikasi yang efektif, kontekstual, dan berkesinambungan di Madrasah Ibtidaiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Hidayat, T., & Abdillah, A. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-04>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terj.). Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Mukhid, A. (2020). Literasi digital dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.201-216>
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 45–56.
- Suyanto. (2013). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Suyatno, & Wantini. (2021). *Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.



- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2015). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.